

***TUNRUNG PA'BALLE* PADA PESTA PERKAWINAN
DI KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA**

**NIRWAN. M
1182040135**

“ABSTRAK”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana Struktur *Tunrung Pa'balle* Pada Pesta Perkawinan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, (2) Bagaimana Bentuk Penyajian *Tunrung Pa'balle* Pada Pesta Perkawinan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan (1) *Tunrung Pa'balle* terdiri dari beberapa bagian, baik bagian awal, pertengahan maupun bagian akhir atau penutup (2) *Tunrung Pa'balle* adalah salah satu reportoar dari ensemble gendang Makassar, dimana reportoar ini khusus dimainkan dalam setiap upacara adat suku Makassar.

I. PENDAHULUAN

Suku Makassar adalah salah satu suku minoritas di Indonesia, namun dalam kehidupannya, suku Makassar masih tetap mempertahankan adat dan kebudayaan warisan nenek moyangnya hingga zaman modern seperti sekarang ini. Masyarakat Makassar adalah masyarakat religious dan magis. Dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilihat sangat terikat oleh sistem adat yang berlaku, fakta ini dapat dilihat dari daur kehidupan sosial yang penuh dengan upacara ritual, dari upacara siklus kehidupan yang didalamnya merangka upacara accera battang (mendarah daging), upacara kelahiran, assunnak (khitanan), pabbunting (pernikahan). Selanjutnya upacara hayat hidup yang merangkum di dalamnya antama balla (masuk rumah), appanaung bine (sebelum menurunkan bibit), lebba' akkatto (setelah panen), nia' barang baru (ada barang baru), accera kalompoang dan lain-lain. Dikenal juga upacara krisis didalamnya terdapat upacara tolak bala, upacara abbundu'(perang), upacara penyembuhan. Dalam upacara-upacara inilah sering kali terdengar ritme ensambel musik yang menggunakan alat tradisional suku Makassar yaitu: 2 Gendang Makassar, pui-pui, dan gong. (R. Anderson, 2013:190)

Masyarakat Makassar dan sekitarnya kerap menyewa satu kelompok musik tradisional untuk membawakan musik ritual bagi pernikahan atau pesta sunatan. Kelompok musik tradisional

itu setidaknya terdiri dari dua gendang dan satu pui-pui, kadang pula beserta satu gong dan jarang dengan sebuah kattok-kattok. Pertunjukan musik itu disebut *Tunrung Pa'balle* (gendang pelipur), atau *Tunrung Pa'balle sumanga'* (gendang pelipur jiwa). Musik itu sendiri terdiri dari tiga atau tujuh bagian, sebagian besar dapat diulang-ulang, yang pemilihannya berdasarkan pada status sosial keluarga penyelenggara acara bersangkutan. (R. Anderson, 2013:191).

Kabupaten Gowa adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan. Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Kota Sungguminasa. Dalam khasanah sejarah nasional, nama Gowa sudah tidak asing lagi. Mulai abad ke-15, Kerajaan Gowa merupakan Kerajaan maritim yang besar pengaruhnya di perairan Nusantara. Kesenian di Kabupaten Gowa sangatlah berpengaruh, hal ini terbukti dengan adanya Tari pakarena dan Tari Salonreng pada zaman animisme. Tari Pakarena dulunya bersifat pemujaan sedangkan Tari Salonreng bersifat dialog, didalam gerakannya mereka berdialog dan rata-rata penari mengalami kesurupan karena orang Bumi akan bertanya kepada mereka. Ketika islam masuk di Kabupaten Gowa semua pola tabuhan yang sebelumnya digunakan sebagai iringan pemujaan tetap lestari islam tidak merubahnya tetapi di tempatkan pada tempatnya. Seiring berjalannya waktu kesenian di Kabupaten Gowa terus berkembang di setiap acara-acara tradisi yang di adakan, salah satunya pada pola tabuhan gendang.

Ganrang (Gendang) adalah salah satu alat musik yang telah dimainkan jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, yaitu pada masa pemerintahan Kerajaan Gowa. Jika menilik penggunaan *Ganrang* dalam pertunjukan tari pakarena yang diperkirakan telah dipentaskan dan mencapai puncak perkembangannya pada abad ke-16, maka *Ganrang* bisa jadi telah digunakan pada masa itu dalam lingkup istana. *Ganrang* kemungkinan besar dibawah masuk ke Sulawesi selatan dalam proses interaksi dan perdagangan dengan masyarakat luar di masanya. Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan *Ganrang* ini mulai dijadikan instrument irama oleh masyarakat suku Makassar, namun keberadaannya sudah sedemikian melekat dalam kehidupan masyarakat pendukung. *Ganrang* terdapat beberapa pola tabuhan diantaranya, *tunrung bale sumanga'*, *tunrung rua*, *tunrung pakanjara langkara*, *tunrung pakanjara*, dan lain-lain.

Di Kabupaten Gowa tepatnya di Desa Watu-Watu Kampung Julu Pa'mai Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Terdapat seorang seniman *Ganrang* Makassar yang sudah lama berkiprah dalam dunia kesenian Makassar yakni Anwar Daeng Sitaba. Dalam permainan *Ganrang* Makassar, beliau mempunyai kreatifitas tersendiri dalam memainkan *Ganrang* Makassar termasuk dalam permainan *Tunrung Pa'balle*. kreatifitas beliau mempunyai karakter tersendiri dalam memainkan gendang pada acara-acara Adat suku Makassar, mulai dari penghayatan, rasa, cara memainkan pola gendang dan sebagainya. Anwar Dg.

Sitaba mulai mengenal *Ganrang* sejak tahun 72 sebelum beliau duduk di bangku Sekolah Dasar, dan berkiprah sejak tahun 80an, lalu melanjutkan keahliannya dalam memainkan *Ganrang* di SMKI pada tahun 85an.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai penelitian. Tujuannya untuk mengetahui tentang struktur dan bentuk penyajian *Tunrung Pa'balle* Pada Pesta Perkawinan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Untuk itu peneliti memilih Anwar Daeng Sitaba sebagai seniman yang telah lama dan banyak berkiprah dalam kesenian tradisional Makassar khususnya di Kabupaten Gowa tepatnya di Desa Watu-Watu Kampung Julu Pa'mai Kecamatan Pallangga, sebagai lokasi penelitian dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Tunrung Pa'balle* Pada Pesta Perkawinan Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa".

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian yang mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat hanya sekedar untuk mengungkapkan fakta. Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambar secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. bertujuan mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas tentang Bagaimana Struktur *Tunrung Pa'balle* dan Bagaimana Bentuk Penyajian *Tunrung Pa'balle*

Pada Pesta Perkawinan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

2. Lokasi penelitian

Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Jarak tempuh dari kota Makassar ke Kecamatan Pallangga

B. Objek penelitian

Sasaran khalayak penelitian ini adalah keseluruhan objek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini dengan demikian, maka akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Bagaimana Struktur *Tunrung Pa'balle* dan Bagaimana Bentuk Penyajian *Tunrung Pa'balle* Pada Pesta Perkawinan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa..

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini pemain *Tunrung Pa'balle*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting untuk memperoleh hasil yang baik dalam memperjelas hasil penelitian dan sebagai bukti bahwa telah meneliti. Pengumpulan data meliputi beberapa bagian, diantaranya yaitu:

Observasi merupakan kegiatan dengan sengaja dan sistematis melakukan pengamatan terhadap aktivitas individu sehari-hari. Nasution (1996) mendefinisikan observasi merupakan proses aktif yang menekankan peneliti untuk memilih apa yang akan di diamati dan yang hanya diamati tersebut yang akan menjadi data dari penelitian yang dilakukan.

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung untuk mengetahui dan memperoleh informasi

yang berhubungan erat dengan penelitian tentang *Tunrung Pa'balle* Pada Pesta Perkawinan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa pengertian observasi adalah “pengamatan; peninjauan secara cermat” (1988:623)

1. Wawancara

Metode penelitian ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan beberapa responden yang dianggap memahami tentang apa yang diteliti. Selain itu, peneliti ini juga bertujuan untuk memperoleh data-data yang diinginkan sesuai dengan permasalahan yakni mengenai Struktur dan Bentuk Penyajian *Tunrung Pa'balle*. Wawancara yang dilakukan penulis menggunakan proses wawancara terstruktur, dimana penulissudah menyiapkan pedoman wawancara berupa pernyataan yang dianggap relevan dengan rumusan masalah yang ada.

2. Dokumentasi

Teknik ini menggunakan untuk mengumpulkan data-data kongkrit berupa pengambilan gambar/foto gambar/foto partitur instrument musik *Tunrung Pa'balle*, kostum, serta alat musik yang di gunakan dalam memainkan musik *Tunrung Pa'balle* dengan menggunakan alat berupa kamera pada bagian yang dianggap sangat penting sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Selain itu juga dilakukan perekaman suara dari

setiap wawancara yang dilakukan dengan menggunakan alat perekam selular dan rekaman audio visual yang di sertai rekaman video dari *Tunrung Pa'balle*.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Dalam mengadakan analisis data dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan menyusun hasil data.
2. Mengadakan analisis sehubungan teori tentang permasalahan yang ada untuk dikaji selanjutnya.
3. Data yang terkumpul dari keseluruhan variabel penelitian ini kemudian ditafsirkan dalam bentuk tulisan berdasarkan metode penggambaran apa adanya (deskriptif) yang sesuai dengan kenyataan di lapangan.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Struktur *Tunrung Pa'balle* Pada Pesta Perkawinan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

Tunrung Pa'balle merupakan suatu permainan gendang dimana dalam permainan *Tunrung Pa'balle* memiliki beberapa komponen yang berisi beberapa pola tabuhan gendang Makassar didalamnya yakni tunrung bale sumanga', tunrung rua, tunrung pakanjara lambasa, dan tunrung pakanjara.

Tunrung Pa'balle adalah salah satu reportoar dari ensemble *Ganrang* Makassar, dimana reportoar ini khusus dimainkan dalam setiap upacara adat suku Makassar. Upacara itu antara lain pernikahan, sunatan, accera' kalompoang (pencucian benda pusaka kerajaan), appanaung ri je'nek (menurunkan sesaji ke laut) dan upacara adat lainnya. Pada upacara tersebut dalam pelaksanaannya masing-masing memiliki cara tersendiri, mulai dari waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, serta tata cara pelaksanaannya.

Reportoar ini dianggap sakral dalam setiap upacara adat. Di mana pada pelaksanaannya dalam sebuah upacara masing-masing memiliki cara tersendiri. Misalnya dalam pesta adat pernikahan pelaksanaannya dilakukan kegiatan tertentu yang sifatnya transendental karena berhubungan dengan dunia mikrokosmos (alam gaib), termasuk dengan adanya *Tunrung Pa'balle* yang sifatnya ritual. *Tunrung Pa'balle* dalam upacara perkawinan etnis Makassar memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting, khususnya dikalangan bangsawan dan tokoh masyarakat. Mengingat pentingnya *Tunrung Pa'balle*, maka reportoar ini selalu dihadirkan sebagai bagian dalam kegiatan yang bersifat sakral.

Tunrung Pa'balle dianggap oleh masyarakat memiliki potensi untuk menolak bala dan menjauhkan penganutnya dari gangguan magis yang senantiasa datang mengganggu saat upacara dilangsungkan.

Beberapa roh dalam kepercayaan dianggap senantiasa mengganggu manusia disekelilingnya. Pada upaya menghindari hal-hal tersebut, maka dihadirkan sajian *Tunrung Pa'balle* dan beberapa sesaji pelengkap ritual sebagai persembahan dan tanda penghormatan. Adat atau kebiasaan seperti itu bagi masyarakat di daerah Kabupaten Gowa

disebut atturioloang yang berarti upacara persembahan kepada arwah leluhur, jika dalam pelaksanaannya ada pelanggaran maka diyakini akan ada dampak-dampak negatif seperti kegagalan atau kerusakan. (wawancara Anwar Daeng Sitaba 7 Juli 2018).

Dalam memainkan tabuhan *Tunrung Pa'balle* diperlukan beberapa teknik dasar yang harus dipahami oleh pemain gendang. Berbagai pola ritme tabuhan gendang sebagai dasar permainan dengan beberapa metode-metode, baik sistem tulisan maupun baca, seperti halnya mengetahui simbol, atau notasi tabuhan gendang yang terdiri dari :

a. Bunyi Tung



Bunyi Tung dapat diperoleh dengan menabuh bagian bidang membran atau kulit yang besar dengan menggunakan Babbalak yakni stik. Stik di pegang tangan kanan menabuh membran atau kulit bagian kanan. Simbol Tung () ditulis dibawah not.

b. Bunyi Dung



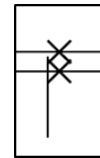
Bunyi Dung dapat diperoleh dengan menabuh bagian bidang membran atau kulit yang besar dengan menggunakan telapak tangan dengan posisi jari agak rapat.

c. Bunyi Tak (Palappek)



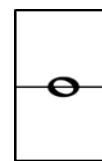
Bunyi Tak dapat diperoleh dengan menabuh bagian membran atau kulit sebelah kiri menggunakan tangan kiri, dengan posisi jari agak rapat.

d. Bunyi Plak



Bunyi Plak dapat diperoleh dengan posisi tangan kiri pada posisi bunyi Tak, dan tangan kanan pada posisi bunyi Kak. Teknik pukul yang digunakan pukulan terbuka untuk tangan kiri dan pukulan tertutup untuk tangan kanan. Dan tidak memakai Babbala atau stick.

e. Bunyi Tung (Gong)



Bunyi tung dapat diperoleh dengan memukul alat musik gong dengan menggunakan pemukul pada bagian yang menonjol dengan mengikuti aksens pemain gendang belakang (dasar).

f. Bunyi Pui-Pui



Pui'-Pui' dimainkan dengan cara di tiup dengan menggunakan pernapasan diafragmah. Model pernapasan ini seorang pemain dapat meniup sampai akhir tabuhan Gendang.

Berikut ini pola tabuhan *Tunrung Pa'balle* Pada Pesta Perkawinan Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa yang didalamnya terdiri dari beberapa pola tabuhan yakni tunrung bale

sumanga', tunrung rua, tunrung pakanjara lambasa, dan tunrung pakanjara.

a. Tunrung Bale Sumanga'

Tunrung Bale Sumanga' merupakan tunrung pembuka dalam susunan pola tabuhan permainan *Tunrung Pa'balle*. Tunrung Bale Sumanga' diawali dengan mengayunkan tangan untuk menghasilkan bunyi tung yang dilakukan bersamaan antara kedua pemain gendang depan dengan pemain gendang belakang. (wawancara Anwar Dg sitaba).

The musical score for Tunrung Bale Sumanga' is presented in a system with two staves: 'g. depan' (top) and 'g. dasar' (bottom). The tempo is marked as J = 70. The score consists of 20 measures, with various rhythmic patterns and dynamics (mf) indicated. The notation includes notes, rests, and bar lines, with some measures containing complex rhythmic figures.

Pola tabuhan pengantar dari tunrung Bale Sumanga' ke tunrung rua

This block shows two musical examples. The first is labeled 'g.variasi' and the second is 'g.dasar'. Both are presented in a system with two staves. The notation shows rhythmic patterns for each part, with 'g.dasar' having a simpler, more regular rhythm compared to 'g.variasi'.

b. Tunrung rua

Tunrung rua merupakan pola tabuhan bagian tengah dari struktur *Tunrung Pa'balle* setelah pola tabuhan bale sumanga'. tunrung rua juga mempunyai pola tabuhan pembuka dan penutup sehingga dapat dimainkan secara langsung diluar dari struktur *Tunrung Pa'balle*. Untuk kebutuhan hiburan. (wawancara Anwar Dg Sitaba).

The musical score for Tunrung rua is presented in a system with two staves: 'g. depan' (top) and 'g. dasar' (bottom). The tempo is marked as J = 94. The score consists of 10 measures, showing rhythmic patterns for both parts with dynamics (mf) indicated.

Pola tabuhan pengantar dari tunrung Rua ke pakanjara lambasa

This block shows a musical score for the transition from Tunrung Rua to Pakanjara Lambasa. It is presented in a system with two staves: 'g. depan' (top) and 'g. dasar' (bottom). The tempo is marked as J = 94. The score consists of 10 measures, showing rhythmic patterns for both parts with dynamics (mf) indicated.

c. Tunrung pakanjara lambasa

Tunrung pakanjara lambasa merupakan pola tabuhan bagian tengah dari struktur *Tunrung Pa'balle* setelah tunrung rua. Tunrung pakanjara lambasa juga mempunyai pola tabuhan pembuka dan penutup sehingga dapat dimainkan secara langsung diluar dari struktur *Tunrung Pa'balle*, untuk kebutuhan hiburan. (wawancara Anwar Dg Sitaba).

♩ = 94

g depan
g dasar

Pola tabuhan pengantar dari pakanjara lambasa ke pakanjara

♩ = 93

g depan
g dasar

d. Tunrung pakanjara

Tunrung pakanjara merupakan pola tabuhan terakhir atau penutup dari rangkaian struktur *Tunrung Pa'balle* setelah tunrung pakanjara lambasa. Tunrung pakanjara juga mempunyai pola tabuhan pembuka dan penutup sehingga dapat dimainkan secara langsung diluar dari struktur *Tunrung Pa'balle*. Untuk kebutuhan hiburan. (wawancara Anwar Dg Sitaba).

♩ = 203

g depan
g dasar

3. Bentuk penyajian *Tunrung Pa'balle* Pada Pesta Perkawinan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Penyajian *Tunrung Pa'balle* dalam upacara adat Bugis Makassar merupakan penyampaian rasa hormat, bakti dan takut kepada arwah leluhur. Menurut adat yang berlaku di daerah Kabupaten Gowa, bahwa *Tunrung Pa'balle* dalam penyajiannya harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Untuk memainkan *Tunrung Pa'balle* harus diperhatikan masalah pemain, instrument, tempat, waktu, dan kostum. Kelima unsur tersebut merupakan bagian yang sangat penting untuk kelangsungan upacara maupun kemandirian pelaksanaan *Tunrung Pa'balle* dalam upacara adat Bugis Makassar.

Berikut merupakan beberapa rangkaian dari bentuk penyajian *Tunrung Pa'balle* Pada Pesta Perkawinan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

a. Pemain (paGanrang)

Dalam permainan musik gendang Makassar pelaku dari pemain gendang tersebut disebut paGanrang, paGanrang *Tunrung Pa'balle* dalam konteks tugasnya dalam sebuah ensemble dibagi menjadi empat, yakni dua orang pemain *Ganrang* yang disebut paGanrang, satu pemain puik-puik disebut papuik-puik, dan satu pemain gong disebut pagong, penamaan tersebut disesuaikan dengan instrumen yang dimainkan, namun dalam pengertian mereka sebagai musisi sebutannya tetap sama yaitu paGanrang yang mengandung pengertian pemain ensemble *Ganrang*. Meski memiliki nama khusus karena instrumen yang dimainkannya, perlu diketahui bahwa pada pelaksanaannya seorang pemain dapat memainkan instrumen secara bergantian.

Pemain gendang (paGanrang) dalam pesta perkawinan Adat Bugis Makassar ada yang dianggap tertua yang disebut anrong guru paGanrang. Anrong guru paGanrang yang dianggap tertua atau ketua dalam ensemble memegang peranan yang sangat penting, fungsinya adalah apparuru *Ganrang* atau memulai permainan termasuk melakukan mantra-mantra sebelum memulai sajian. Sekelompok pemain ensemble *Ganrang* yang terdiri dari empat orang pemain, harus memiliki anrong guru paGanrang.

Selain karena alasan menguasai tabuhan *Ganrang*, keberadaan anrong guru pa*Ganrang* juga menguasai mantra-mantra dalam bahasa Makassar yang disebut baca-baca.

Fungsi musikal masing-masing instrumen dalam ensemble *Ganrang* antara lain, *Ganrang* ada dua instrumen, satu *Ganrang* appattannang atau dasar yang memainkan pola-pola dasar tunrung dan pemainnya harus selalu memperhatikan pola permainan dari *Ganrang* appalari atau variasi. *Ganrang* appalari atau variasi memainkan pola variasi dari *Ganrang* appattannang yang cenderung mengimbal atau menjalin pola dasar, pui-pui sebagai instrumen melodis menambah harmoni dengan pola melodinya yang terkadang juga memainkan lagu tradisi sedangkan pagong sebagai instrument penguat aksen pada tabuhan *Ganrang* appatannang. (wawancara Anwar Daeng Sitaba 7 Juli 2018).



Gambar 3. *Tunrung Pa'balle*
(Sumber, Dok. Nirwan M., Gowa Lestari, 2018, Canon 1200D)

b. Instrumen

Adapun alat musik yang digunakan dalam permainan *Tunrung Pa'balle* yaitu:

1) *Ganrang* (Gendang)

Pada umumnya gendang adalah alat musik yang tergolong dalam jenis membraphone yakni alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit (membran). Alat musik gendang sering

kali disebut *Ganrang* yang berfungsi sebagai media ritual pada upacara adat di Kabupaten Gowa seperti pada pesta perkawinan, acara tolak bala, dan sunatan.

Ganrang dibuat dengan bahan dasar kayu seperti kayu cendana (campaga), kayu nangka, kayu jati putih dan kayu manga. Kayu yang dipilih untuk membuat *Ganrang* tersebut dilubangi di bagian dalamnya, dan dihaluskan agar mempermudah dalam pemasangan kulit gendang dan menghasilkan bunyi sesuai keinginan pembuatnya. Adapun bagian-bagian atau pendukung dalam alat musik gendang yakni. Kulit Kambing sebagai membran, Rotan atau nilon (tasi) sebagai pengikat dan di buat seperti cincin yang berfungsi ketika ini mengendorkan atau mengencangkan kulit gendang. Agar dapat menghasilkan bunyi dan tali sepanjang 1 (satu) meter berfungsi agar pada saat disimpan gendang dapat digantung setelah dimainkan. Dalam hal ini *Ganrang* Makassar terdiri dari 2 (dua) biji yang berpasangan.



Gambar 4. Gendang (*Ganrang*)
(Sumber, Dok. Nirwan M., Pallangga, 2018, Canon 1200D)

Dalam permainan gendang Makassar, seorang pemain gendang menggunakan Stik (*ba'bala'*) terbuat dari tanduk kerbau,

biasanya tiap satu tanduk kerbau bisa menghasilkan tiga sampai empat batang *ba'bala'* tergantung juga dari besar kecilnya tanduk, untuk tanduk kerbau betina lebih tebal ukurannya

dibandingkan dengan tanduk ukuran jantan lebih tipis (Wawancara Anwar Daeng Sitaba 7 Juli 2018) adapun cara pembuatan stik (*ba'bala'*) yakni tanduk kerbau dibelah menjadi beberapa bagian menggunakan gergaji besi kemudian tanduk tersebut dipanaskan (nirarang) dengan bara api sampai tanduk lebih lunak lalu digosokkan minyak sehingga mempermudah untuk membengkokkan atau membentuk tanduk menjadi ukuran *ba'bala'*, kemudian tanduk dikeruk menggunakan pisau atau bisa juga menggunakan pecahan kaca sampai halus kemudian kembali olesi dengan minyak lagi agar *ba'bala'* tampak lebih rapi dan halus. Dalam hal ini masing-masing *ba'bala' Ganrang* Makassar mempunyai bentuk tampak melengkung agar *Ganrang* dapat menghasilkan bunyi yang bagus dan masing-masing mempunyai ukuran panjang 30 cm.



Gambar 5. Stik (*Ba'bala'*)
(Sumber, Dok. Nirwan M., Pallangga, 2018, Canon 1200D)

2) *Pui'-Pui'*

Pui'-Pui' adalah salah satu alat musik jenis tiup khas etnik Makassar yang berfungsi sebagai melodi dalam ansamble gendang Makassar. *Pui'-Pui'* termasuk dalam kelompok aerophone atau alat musik yang sumber bunyinya dari udara. *Pui'-Pui'* dalam bahasa Makassar berarti bunyi-bunyian yang ditiup.

Instrument ini tersusun dari batang *Pui'-Pui'* yang biasanya terbuat dari kayu dan logam, tidak banyak dari beberapa pengrajin *Pui'-Pui'* pernah

mencoba membuat dari bahan tanru' (tanduk kerbau) tetapi kebanyakan *Pui'-Pui'* yang sering kita jumpai terbuat dari kayu. menurut Anwar Daeng Sitaba ketika bahan pembuatan *Pui'-Pui'* kering akan mempengaruhi kualitas suara, sedangkan hanya bahan kayu yang bisa menyerap basah dibandingkan bahan lainnya. (Wawancara Anwar Daeng Sitaba 7 Juli 2018) sikunru terbuat dari aluminium atau seng licin posisinya berada tepat diatas batang *Pui'-Pui'*, piceng atau logam terbuat dari uang koin yang ditumbuk, piceng menyatu dengan sikunru fungsinya sebagai penyangga bibir atau mulut, *pippi'* (reed) terbuat dari daun lontar dan bulu ayam, daun lontar dibagi empat lembar kemudian diraut sedemikian rupa hingga berbentuk menyerupai kipas dalam ukuran kecil lalu diikat dengan potongan bulu ayam yang telah di bentuk.

Pui'-Pui' dimainkan dengan cara di tiup dengan menggunakan pernapasan diafragmah. Model pernapasan ini seorang pemain dapat meniup sampai akhir tabuhan Gendang. *Pui'-Pui'* seakan-akan tidak bisa dipisahkan dengan ansamble *Ganrang* Makassar dan memegang peranan sebagai melodi dalam ansamble musik *Tunrung Pa'balle*.



Gambar 6. Pui' - Pui'
(Sumber, Dok. Nirwan M., Pallangga, 2018, Canon 1200D)

3) Gong

Gong merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari besi atau kuningan yang dicairkan kemudian dimasukkan ke dalam cetakan khusus untuk gong yang telah disediakan sebelumnya. Gong berbentuk pipih dan pada bagian tengah terdapat bagian yang agak menonjol sebagai tempat pukul yang menghasilkan bunyi yang mendengung apabila dipukul.

Alat musik gong merupakan salah satu pelengkap dari komposisi musik *Tunrung Pa'balle* yang memiliki fungsi pada komposisi itu memberikan aksentuasi pada setiap ruas birama dalam setiap tata tabuhan.



Gambar 7. Gong (*Dengkang*)
(Sumber, Dok. Nirwan M., Pallangga, 2018, Canon 1200D)

Pemukul gong adalah alat untuk menghasilkan bunyi dari alat musik gong, yang dimana terbuat dari bahan kayu yang kuat. Pada ujung pemukul dilapisi dengan kain atau karet ban yang berbentuk bulat dan diikat kuat dengan tali sehingga kain dan karet ban yang berbentuk bulat itu tidak mudah terlepas, yang dimana agar bunyi gong dapat menghasilkan suara yang bagus. Ukuran pemukul gong ini panjangnya sekitar 25 cm.



Gambar 8. Pemukul Gong
(Sumber, Dok. Nirwan M., Pallangga, 2018, Canon 1200D)

c. Waktu Penyajian

Tunrung Pa'balle disajikan pada waktu-waktu tertentu, dalam bahasa Makassar disebut appiwattu atau penyesuaian waktu. Adapun pelaksanaan *Tunrung Pa'balle* dilakukan pada waktu baribbasa' (pagi) jam 07.30, attangngallo (tengah hari atau siang hari) sekitar jam 12.00 - 13.00, karueng (sore hari sebelum maghrib) jam 17.00, attangngabangngi (tengah malam) sekitar jam 23.00 sampai 24.00, dan pada waktu shubuh sebelum shalat shubuh dimulai sekitar jam 05.00 Waktu Indonesia bagian Timur (WIT). Pada waktu pelaksanaan yang ditentukan untuk penyajian *Tunrung Pa'balle* tersebut di atas, mempunyai nilai tersendiri. Menurut Anwar Daeng Sitaba, waktu tersebut merupakan waktu yang sangat rumit, artinya waktu tersebut diyakini sebagai saat

munculnya penyakit khusus atau musibah yang datang dari kekuatan gaib mengganggu ketentraman manusia. Namun, ada juga di antara waktu-waktu tersebut yang dianggap baik yaitu pada saat shubuh sebagai waktu datangnya rezeki.

d. Tempat Penyajian

Tempat penyajian *Tunrung Pa'balle* Pada Pesta Perkawinan dilakukan didua tempat, yaitu:

1) ri kale balla (di dalam rumah), dilakukan pada saat appakarammulai *Tunrung Pa'balle*, ini dilakukan pada pagi hari sebelum calon pengantin melaksanakan rangkaian acara siraman (a'bu'bu). hal yang pertama dilakukan saat menyajikan *Tunrung Pa'balle* yaitu apparuru *Ganrang*, Anrong guru pa*Ganrang* yang dianggap tertua atau ketua dalam ensemble memegang peranan yang sangat penting, fungsinya adalah apparuru *Ganrang* atau memulai permainan termasuk adanya sesajian dan melakukan mantra-mantra serta ucapan doa agar kelak mempelai pengantin menjadi keluarga Sakinah Mawaddah Warahma sebelum memulai sajian *Tunrung Pa'balle*. setelah apparuru *Ganrang* sudah dilaksanakan maka mulailah sajian *Tunrung Pa'balle*, kemudian dirangkaikan dengan prosesi siraman (a'bu'bu).

Alasan disajikannya *Tunrung Pa'balle* ri kale balla (di dalam rumah) dapat dikaitkan dengan appiada' atau angngada' atau sistem norma adat. Hal ini merupakan tata cara ada' yang sudah umum dilakukan dalam setiap pelaksanaan pa'gaukang atau pesta adat. Tujuan disajikannya *Tunrung Pa'balle* di dalam rumah adalah untuk lebih memberikan suasana hikmat dalam kegiatan yang dilaksanakan.

2) ri dallekang balla (di depan rumah), Ini dilakukan pada saat malam Mappaccing (Malam Pacar) dan penjemputan Tamu. *Tunrung Pa'balle*

yang dimainkan pada malam Mappaccing (Malam Pacar) dilakukan ri dallekang balla (di depan rumah) tepatnya diteras dekat pintu utama rumah agar prosesi Mappaccing (Malam Pacar) dapat dilihat langsung oleh ensambel *Tunrung Pa'balle*. tidak seperti halnya pada acara siraman (a'bu'bu), karena ri kale balla (di dalam rumah) atau tepat didepan pengantin yang akan melakukan Mappaccing (Malam Pacar) menjadi tempat kelompok pabarasanji yang akan memimpin jalannya prosesi Mappaccing (Malam Pacar) dan memanjatkan Doa-doa untuk Calon Pengantin.

Ri dallekang balla (didepan rumah) tempat pemain ensambel *Tunrung Pa'balle* juga dapat melihat langsung tamu undangan yang datang dan yang akan melaksanakan secara langsung prosesi Mappaccing (Malam Pacar) pada Calon Pengantin.

Secara psikologis, adanya *Tunrung Pa'balle* yang dilakukan ri kale balla dan ri dallekang balla agar terhindar dari kekuatan gaib. Di samping itu juga dapat membangkitkan semangat dalam satu rumah berkat adanya sajian *Tunrung Pa'balle*. Beberapa hal tersebut merupakan latar belakang atau alasan ada' tentang penyajian *Tunrung Pa'balle*.

e. Kostum

Penggunaan kostum dalam *Tunrung Pa'balle* tidak jauh berbeda dengan kostum tradisional lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. *Tunrung Pa'balle* menggunakan kostum dengan warna: merah. Akan tetapi warna kostum tersebut saat ini sudah tidak mempunyai arti atau makna yang khusus. Kostum yang digunakan dalam *Tunrung Pa'balle* di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa adalah :

1) Jas Tutup (Baladada)

Kebudayaan Makassar dalam berbusana adat sangatlah amat diperhatikan salah satu aspek yang mendukung yakni tidak hanya berfungsi sebagai penghias tubuh tetapi juga merupakan kelengkapan dalam kegiatan upacara-upacara adat yang ada di Bugis Makassar. Pada dasarnya keberadaan dan pemakaian busana adat pada kegiatan yang bersifat upacara adat Bugis Makassar sangat diperlukan ini melambangkan penghargaan atas keangungan dalam melakukan upacara-upacara adat yang sampai sekarang masih sering dijumpai ketika kegiatan seperti perkawinan, penjemputan tamu kehormatan serta acara accera kalampoang dan kegiatan adat lainnya.

Jas tutup baladada adalah busana adat khas Makassar yang digunakan para laki-laki ketika mengikuti rangkaian kegiatan upacara-upacara adat yang ada di Bugis Makassar seperti accera kalampoang atau pencucian benda pusaka setiap selesai *aidul adha* dan acara pesta adat seperti acara sunnatan, dan acara pernikahan serta kegiatan yang bersifat formal dalam penggunaannya.

Sama halnya dengan jas tutup (baladada) yang digunakan para *paGanrang* memiliki warna yang terang misalnya warna merah, kuning, hijau dan biru. Warna kostum dalam permainan ansamble Gendang Makassar bukan merupakan suatu persyaratan khusus dalam pemilihan kostum yang harus digunakan melainkan hanya untuk mengutamakan nilai-nilai estetika (keindahan) dalam penyajiannya.

Jas tutup laki laki kemungkinan besar mulai digunakan pada abad ke -17, karena menggunakan *namawaju kameja* (dari bahasa portugis *camisa*), sama dengan bahasa melayu, meskipun barang tersebut blum lazim digunakan waktu itu. (Pelras 2006:271).



Gambar 9. Jas Tutup (Baladada)
(Sumber, Dok. Nirwan M., Pallangga, 2018,
Canon 1200D)

2) Sarung Sutra (Lipa Sabbe)

Lipa sa'be adalah salah satu pelengkap pakaian adat Makassar, sarung juga dianggap sebagai penutup malu atau nilai tata kerama orang Makassar. Seperti sopan santun dalam *pangadakkang*, seorang laki-laki kalau makan harus menggunakan penutup kepala (*songkok*) dan memakai sarung (*lipa*). (Lathief 2003:48)

Lipa sa'be atau sarung adalah tradisional Bugis Makassar yang memiliki corak-corak garis yang cantik, dan terbuat dari sutra yang diproduksi oleh masyarakat Bugis Makassar sendiri. Penghasil lipa sa'be yang paling terkenal adalah dari Desa Tajuncu. Menurut legenda, masyarakat Bugis Makassar percaya bahwa keterampilan menenun nenek moyang masyarakat Bugis Makassar diilhami oleh sehelai sarung yang ditinggalkan oleh para dewa di pinggir Danau Tempe.

Corak lipa sa'be ada beberapa macam, diantaranya adalah corak kotak-kotak kecil yang disebut *balo renni*. Sementara corak kotak-kotak besar seperti kain Skotlandia, diberi nama *balo lobang*. Selain corak kotak-kotak ada juga corak zig-zag yang diberi nama *bombang*. Corak ini menggambarkan gelombang lautan. Pola zig-zag ini dapat diterapkan diseluruh permukaan

sarung atau di bagian kepala sarung saja, adapun bagian kepala sarung justru terletak di area tengah sarung, dan sering juga corak bombang ini digabungkan dengan corak kotak-kotak. Selain corak-corak tersebut, ada pula pola kembang besar yang disebut sarung Samarinda. Meskipun Samarinda berada di Kalimantan timur, rupanya, kebudayaan menenun sarung di Samarinda dibawa oleh masyarakat Makassar yang mencari suaka ke Kerajaan Kutai Kartanegara akibat perjanjian Bungaja antara kerajaan Gowa dan Belanda sekitar abad ke -16. Dan orang Makassar pendatang itulah yang mengembangkan corak asli tenun Makassar, menjadi tenun Samarinda, yang kemudian malah memperkaya kain tradisional Makassar.



Gambar 10. Sarung Sutra (Lipa Sabbe)
(Sumber, Dok. Nirwan M., Pallangga, 2018, Canon 1200D)

3) Patonro/passapu (ikat kepala)

Patonro adalah hiasan kepala yang digunakan para pa*Ganrang* (pemain gendang) Bugis Makassar ketika melakukan kegiatan ansamble gendang Makassar. Pada awalnya patonro terbuat dari kulit kayu atau serat daun lontar yang dianyam untuk menghasilkan satu patonro, namun di era sekarang ini potonro telah menggunakan bahan dasar kain sutra maupun jenis kain yang kaku sebagai hiasan kepala dalam melakukan kegiatan ansamble gendang Makassar.

Patonro selain memiliki fungsi sebagai hiasan kepala, juga merupakan simbol kejantanan bagi para pemuda Makassar sampai saat ini. Pada masa kerajaan gowa yang dipimpin oleh Imallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangape Sultan Hasanuddin raja Gowa ke 17 merupakan awal kemunculan Patonro. Bentuk Patonro diyakini oleh masyarakat Gowa mengadopsi bentuk dari layar perahu pinisi yang memiliki filosofi walaupun dihantam oleh angin laut, layar perahu pinisi tetap berkembang dan setia menemani perahu pinisi berlayar mengarungi lautan. (wawancara Abd. Rahman Dg.Gatang 6 Juli 2018)

Patonro juga memiliki makna khiasan dalam penggunaannya. Apabila ikatan Patonro berada disebalah kanan menandakan pengguna Patonro telah menikah. Apabila ikatan Patonro berada disebalah kiri menandakan pengguna Patonromasih lajang. Apabila ikatan Patonro berada dibelakang menandakan pengguna Patonro dalam suasana genting dan siap menuju medan pertempuran dan apabila ikatan Patonro berada didepan menandakan pengguna Patonro adalah seorang Bissu (Penjaga benda pusaka pada Kerajaan Bugis).



Gambar 11. Ikat Kepala (Patonro)
(Sumber, Dok. Nirwan M., Pallangga, 2018, Canon 1200D)

f. Perlengkapan dan Syarat

Dalam tradisi adat masyarakat Makassar, sebelum melakukan *Tunrung Pa'balle* harus menjalani proses Apparuru *Ganrang* yaitu berdoa dengan menggunakan sesajen, dalam hal ini sesajen dalam pemahaman masyarakat bukanlah suatu simbol kemusyrikan melainkan sesajen ini merupakan simbol dan tanda yang digunakan untuk menjelaskan doa, sebab orang terdahulu sangatlah erat dengan simbolisasi dan penandaan.



Gambar 12. Sesajen (Ja'jakkang)
(Sumber, Dok. Nirwan M., Pallangga, 2018,
Canon 1200D)

Adapun kelengkapan dari apparuru yaitu ja'jakkang (sesajian) sebelum melakukan prosesi *Tunrung Pa'balle* terdiri dari:

1) Baku (Bakul)

Baku' (bakul) melambangkan bahwa orang yang melakukan hajatan masih memegang erat tradisi dan sebagai penghargaan kepada para leluhur. Jumlah baku dalam melakukan prosesi apparuru yaitu satu buah, yang berisi beras, kanjoli (lilin), golla eja (gula merah), kaluku (kelapa), doe' atau batunna (uang dalam amplop), kalomping (daun siri yang dilipat) dan Ana' Baccing (alat musik berbentuk spatula).

2) Kanjoli (Lilin)

Kanjoli (lilin) melambangkan penerangan dalam kehidupan. Seiring peran dan perkembangan zaman Kanjoli

di gunakan ketika dulu manusia belum mengenal lilin. Sebagaimana Kanjoli dalam hal ini, adalah dari buah kemiri yang mudah di dapatkan di area sekitar, dengan mnempelkan ke sebuah bambu belahan yang di raut,, dan kemudian di bakar meghasilkan nyala yang bisa menjadi sumber dan pelengkap sebagaimana cahaya yang di dihasilkan, Hingga pada seiring waktu pula, Kanjoli mulai tergantikan dengan adanya Lilin, yang mungkin cukup mudah dan simple dalam prosesnya, maka akhir ini Lilin menjadi pegganti Kanjoli'.

3) Berasa' (Beras)

Berasa' dalam satu gantang sama dengan empat liter. Jumlah beras empat liter melambangkan kekuatan dari empat penjuru atau simbol kesuburan dan sebagai bahan pokok dari sumber kelangsungan hidup. Bentuk kesyukuran dalam mengejewantahkan (mewujudkan) dari perihal keberlangsungan hidup, senantiasa selalu dalam rangkaian kemungkinan hidup yang di jalani dalam mencari sumber hidup yang lebih membagi peran dan dengan kesahajaan.

4) Doe' (Uang dalam amplop)

Doe' melambangkan suatu niat ucapan terimakasih kepada para pemain, lebih terkhusus kepada pemain yang aparurui karena telah menjabarkan harapan hajatan tersebut. Yang disimpan di dalam tumpukan beras. Artinya, bukan sekedar ucapan, namun wujud syukur, dari pihak mempelai, walaupun sebenarnya tidak menjadi unsur bagian dari ritual, di mana bukan berbentuk fisik (Uang), namun beberapa bentuk lain rasa syukur kepada Penabuh *Tunrung Pa'balle*.

5) Golla eja na Kaluku (gula merah dan kelapa)

Golla eja na kaluku (gula merah dan kelapa): melambangkan simbol keharmonisan, diharapkan hubungan

antara masyarakat kammai golla na kaluku yang artinya seperti gula dan kelapa yang diungkapkan kepada hubungannya yang harmonis dalam menjalani kehidupan.

6) Dupa

Dupa sebagai sesaji yang memberi ruang pada hal yang berdimensi, sesuai keyakinan. Juga membawa serta Doa pada semesta yang mengatur agar kedua mempelai menjalankan kehidupan berkeluarga diberi keberkahan.

7) Je'ne sikaca (air satu gelas)

Je'ne sikaca (air satu gelas) mempunyai makna sebagai sumber kehidupan dan kesejahteraan agar kelak kehidupan kedua mempelai selalu dalam kesejahteraan.

8) Umba-umba (makanan khas Makassar)

Umba-umba (makanan khas Makassar) bermakna agar kedua mempelai memiliki rejeki yang melimpah ketika menjalani rumah tangga. Seperti halnya pada kue Umba-umba direbus selalu terapung dan tak pernah tenggelam.

9) Tambako (rokok)

Tambako (rokok) melambangkan hati yang tabah dan rela berkorban serta selalu tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

10) Kaing Kaci' (kain putih)

Kaing Kaci' (kain putih) melambangkan agar kelak nanti kehidupan kedua mempelai selalu dalam lindungan Allah SWT.

A. PEMBAHASAN

1. Struktur *Tunrung Pa'balle* Pada Pesta Perkawinan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Dalam setiap komposisi musik tentu harus mempunyai struktur yang jelas agar dalam pendeskripsian dapat terbaca dan dapat dimainkan dari generasi ke generasi. Struktur musik *Tunrung Pa'balle* merupakan susunan musik tradisional yang telah menjadi bagian terpenting dalam sebuah komposisi musik baik yang bersifat mandiri maupun non-mandiri. Dalam komposisi *Tunrung Pa'balle* struktur dapat diuraikan berdasarkan ketentuan musik yang sudah ada.

Berdasarkan analisis ilmu bentuk musik, *Tunrung Pa'balle* terdiri dari beberapa bagian, baik bagian awal, pertengahan maupun bagian akhir atau penutup. Apabila diuraikan dengan simbol bentuk analisa musik, maka terdiri dari tiga bagian yaitu: A – B – C, Apabila diterjemahkan dalam analisis bentuk musik maka dapat diuraikan seperti berikut ini;

a. Bagian pertama (A)

Bagian pertama dari komposisi musik *Tunrung Pa'balle* dimulai dari *Tunrung Bale Sumanga'* sebagai pembuka. Instrumen musik tradisional yang menjadi pembuka berfungsi sebagai intro adalah sejenis alat tiup yang disebut Pui-Pui yaitu alat musik khas etnis Makassar yang menyerupai trompet kemudian dilanjutkan dengan bunyi gong dan setelah itu masuklah *Tunrung Bale Sumanga'*.

b. Bagian pertengahan (B)

Pada bagian pertengahan komposisi musik *Tunrung Pa'balle* terdiri dari pola tabuhan gendang *Tunrung Rua* dan *Tunrung Pakanjara Lambasa*. Peralihan

dari Tunrung Bale Sumanga' menuju ke Tunrung Rua dilakukan dengan kode yang diberikan oleh pemain gendang depan dan begitu pula peralihan Tunrung Rua ke Tunrung Pakanjara Lambasa.

c. Bagian akhir (C)

Pada bagian akhir komposisi *Tunrung Pa'balle* menggunakan pola tabuhan Tunrung Pakanjara. Peralihan dari Tunrung Pakanjara Lambasa menuju ke Tunrung Pakanjara dilakukan dengan kode yang diberikan oleh pemain gendang depan. Tunrung Pakanjara pada bagian akhir melambangkan semangat (Akkanjara) dan identitas bagi masyarakat Makassar. Pola tabuhan Tunrung Pakanjara ditutup dengan kode yang dilakukan oleh pemain gendang depan dengan cara memukul bagian pantat gendang (palappe') yang menandakan semua instrumen gendang, pui-pui dan gong siap berhenti secara bersamaan.

Komposisi musik *Tunrung Pa'balle*, dapat dianalisis dan diamati berdasarkan komposisi pada partititur yang disusun berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi rekaman. Adapun hasil penulisan partitur yang dimaksud dalam analisis tersebut adalah sebagai berikut:

The image displays a musical score for the piece 'Tunrung Pa'balle'. It is written for four instruments: G. depan (front gong), G. dasar (back gong), pui pui (small gongs), and Gong (large gong). The tempo is marked as $J = 70$. The score is organized into four systems, each containing staves for the different instruments. The notation includes various rhythmic patterns, rests, and dynamic markings such as *mf* (mezzo-forte). The first system shows the initial rhythmic patterns for each instrument. The subsequent systems continue the piece, with the G. depan part featuring more complex rhythmic figures and the other instruments providing a steady accompaniment. The score concludes with a final measure where all instruments have a whole rest, indicating the end of the piece.

Musical score system 1 (left column), measures 59-73. Includes piano part and string accompaniment. Tempo marking: $J=59$.

Musical score system 2 (left column), measures 74-85. Includes piano part and string accompaniment. Tempo marking: $J=74$.

Musical score system 3 (left column), measures 86-93. Includes piano part and string accompaniment. Tempo marking: $J=86$.

Musical score system 4 (left column), measures 94-100. Includes piano part and string accompaniment.

Musical score system 5 (left column), measures 101-107. Includes piano part and string accompaniment.

Musical score system 6 (left column), measures 108-114. Includes piano part and string accompaniment.

Musical score system 1 (right column), measures 94-100. Includes piano part and string accompaniment. Tempo marking: $J=94$.

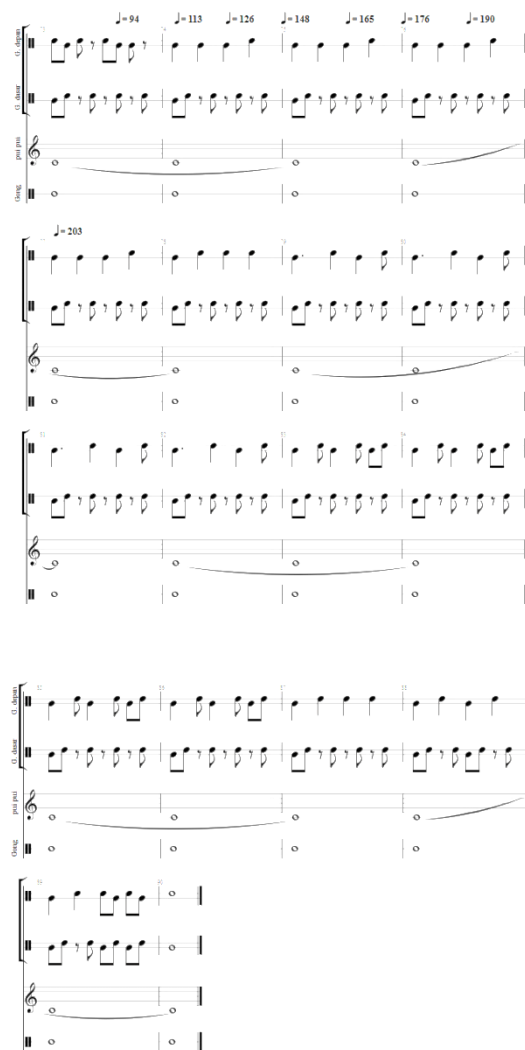
Musical score system 2 (right column), measures 101-107. Includes piano part and string accompaniment. Dynamic marking: *mf*.

Musical score system 3 (right column), measures 108-114. Includes piano part and string accompaniment.

Musical score system 4 (right column), measures 115-121. Includes piano part and string accompaniment.

Musical score system 5 (right column), measures 122-128. Includes piano part and string accompaniment.

Musical score system 6 (right column), measures 129-135. Includes piano part and string accompaniment.



2. Bentuk penyajian *Tunrung Pa'balle* Pada Pesta Perkawinan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Dalam KBBI (2002: 2) dijelaskan bahwa penyajian adalah pengaturan penampilan (tentang suatu pertunjukan) atau proses dan cara menyajikan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah hasil dari proses dalam merangkai satu kesatuan unsur-unsur didalam musik menjadi suatu komposisi bunyi musik. Kriteria bentuk penyajian dapat dibagi menjadi

bentuk solo, duet, trio, kwarto, ataupun ansambel.

Selain bentuk penyajian terdapat konteks, artinya pada situasi atau kondisi seperti apa musik tersebut disajikan. Misalnya seni tradisional setiap wilayah tentu berbeda beda, biasanya penyajiannya adalah bagian dari ritual budaya suatu masyarakat, Berdasarkan unsur musikal, struktur musik merupakan unsur internal, dan bentuk penyajiannya termasuk unsur eksternal suatu musik. Sehingga suatu komposisi musik dapat dipahami dan dikaji. Berdasarkan teori tersebut maka bentuk penyajian *Tunrung Pa'balle* Pada Pesta Perkawinan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut :

a. Pemain (PaGanrang)

Pemain *Tunrung Pa'balle* berjumlah empat orang, masing-masing mempunyai jenis kelamin laki-laki, karena salah satu menjadi persyaratan dalam memainkan Gendang Makassar diwajibkan hanya lelaki. Adapun Pemain *Tunrung Pa'balle* di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa yakni: Anwar Daeng Sitaba, umur 57 tahun bermain dengan menggunakan alat musik gendang depan, Nur Ichsan Radyatna, umur 27 tahun bermain dengan menggunakan alat musik gendang belakang, Nursyamsul umur 30 tahun bermain dengan alat musik pui-pui dan Ilham umur 29 tahun bermain dengan menggunakan alat musik Gong.

b. Instrumen

Adapun alat musik yang digunakan dalam permainan *Tunrung Pa'balle* yakni *Ganrang* (Gendang) sebanyak dua buah yang dalam memainkannya

menggunakan stik (*ba'bala*), Pui-Pui, dan Gong yang dalam memainkannya menggunakan pemukul gong.

c. Waktu penyajian

Tunrung Pa'balle disajikan pada waktu-waktu tertentu, dalam bahasa Makassar disebut *appiwattu* atau penyesuaian waktu. Adapun pelaksanaan *Tunrung Pa'balle* dilakukan pada waktu *baribbasa'* (pagi) jam 07.30, *attangngallo* (tengah hari atau siang hari) sekitar jam 12.00 - 13.00, *karueng* (sore hari sebelum maghrib) jam 17.00, *attangngabangngi* (tengah malam) sekitar jam 23.00 sampai 24.00, dan pada waktu shubuh sebelum shalat shubuh dimulai sekitar jam 05.00 Waktu Indonesia bagian Timur (WIT).

d. Tempat penyajian

Tempat penyajian *Tunrung Pa'balle* Pada Pesta Perkawinan berlangsung dilakukan di dua tempat, yaitu: *ri kale balla* (di dalam rumah), dilakukan pada saat *appakarammulai Tunrung Pa'balle*, ini dilakukan pada pagi hari sebelum calon pengantin melaksanakan rangkaian acara siraman (*a'bu'bu*). *ri dallekang balla* (di depan rumah), Ini dilakukan pada saat malam *Mappaccing* (Malam Pacar) dan penjemputan Tamu.

e. Kostum

Kostum yang digunakan dalam memainkan *Tunrung Pa'balle* yakni jas tutup (*baladada*), *Lipa Sabbe* (sarung sutra), dan *Patonro* (ikat kepala). kostum yang digunakan para *paganrrang* memiliki warna yang terang misalnya warna merah, kuning, hijau dan biru. Warna kostum dalam permainan ansamble Gendang Makassar bukan merupakan suatu persyaratan khusus dalam pemilihan kostum yang

harus digunakan melainkan hanya untuk mengutamakan nilai-nilai estetika (keindahan) dalam penyajiannya.

f. Perlengkapan dan syarat

Dalam tradisi adat masyarakat Makassar, sebelum melakukan *Tunrung Pa'balle* harus menjalani proses *Apparuru Ganrang* yaitu berdoa dengan menggunakan sesajen, dalam hal ini sesajen dalam pemahaman masyarakat bukanlah suatu simbol kemusyrikan melainkan sesajen ini merupakan simbol dan tanda yang digunakan untuk menjelaskan doa, sebab orang terdahulu sangatlah erat dengan simbolisasi dan penandaan.

Adapun kelengkapan dari *apparuru* yaitu *ja'jakkang* (sesajian) sebelum melakukan prosesi *Tunrung Pa'balle* terdiri dari *Baku* (Bakul), *Kanjoli* (Lilin), *Berasa'* (Beras), *Doe'* (Uang dalam amplop), *Golla eja na Kaluku* (gula merah dan kelapa), *Dupa*, *Je'ne sikaca* (air satu gelas), *Umba-umba* (makanan khas Makassar), *Tambako* (rokok), dan *Kaing Kaci'* (kain putih).

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang *Tunrung Pa'balle* Pada Pesta Perkawinan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis ilmu bentuk musik, *Tunrung Pa'balle* terdiri dari beberapa bagian, baik bagian awal, pertengahan maupun bagian akhir atau penutup. Apabila diuraikan dengan simbol bentuk analisa musik, maka

terdiri dari tiga bagian yaitu: A – B – C, Apabila diterjemahkan dalam analisis bentuk musik maka dapat diuraikan seperti berikut ini;

a. Bagian pertama (A)

Bagian pertama dari komposisi musik *Tunrung Pa'balle* dimulai dari Tunrung Bale Sumanga' sebagai pembuka. Instrumen musik tradisional yang menjadi pembuka berfungsi sebagai intro adalah sejenis alat tiup yang disebut Pui-Pui yaitu alat musik khas etnis Makassar yang menyerupai trompet kemudian dilanjutkan dengan bunyi gong dan setelah itu masuklah Tunrung Bale Sumanga'.

b. Bagian pertengahan (B)

Pada bagian pertengahan komposisi musik *Tunrung Pa'balle* terdiri dari pola tabuhan gendang Tunrung Rua dan Tunrung Pakanjara Lambasa. Peralihan dari Tunrung Bale Sumanga' menuju ke Tunrung Rua dilakukan dengan kode yang diberikan oleh pemain gendang depan dan begitu pula peralihan Tunrung Rua ke Tunrung Pakanjara Lambasa.

c. Bagian akhir (C)

Pada bagian akhir komposisi *Tunrung Pa'balle* menggunakan pola tabuhan Tunrung Pakanjara. Peralihan dari Tunrung Pakanjara Lambasa menuju ke Tunrung Pakanjara dilakukan dengan kode yang diberikan oleh pemain gendang depan. Tunrung Pakanjara pada bagian akhir melambangkan semangat (Akkanjara) dan identitas bagi masyarakat Makassar. Pola tabuhan Tunrung Pakanjara ditutup dengan kode yang dilakukan oleh

pemain gendang depan dengan cara memukul bagian pantat gendang (palappe') yang menandakan semua instrumen gendang, pui-pui dan gong siap berhenti secara bersamaan.

2. *Tunrung Pa'balle* adalah salah satu repertoar dari ensemble gendang Makassar, dimana repertoar ini khusus dimainkan dalam setiap upacara adat suku Makassar. Upacara itu antara lain pernikahan, sunatan, accera' kalompoang (pencucian benda pusaka kerajaan), appanaung ri je'nek (menurunkan sesaji ke laut) dan upacara adat lainnya. Pada upacara tersebut dalam pelaksanaannya masing-masing memiliki cara tersendiri, mulai dari waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, serta tata cara pelaksanaannya. Dalam konteks penyajian ensemble gendang Makassar harus memiliki anrong guru paGanrang sebagai pemimpin untuk apparuru Ganrang dan menguasai baca-baca atau mantra, dalam memainkan *Tunrung Pa'balle* menggunakan instrumen gendang, (stick) *ba'bala'*, pui pui, dan gong.

IV. SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi musik *Tunrung Pa'balle*, maka penulis menyarankan bahwa:

1. Komposisi musik *Tunrung Pa'balle* perlu ada pendeskripsian agar bisa menjadi bahan referensi bagi para

pelaku seni khususnya musik tradisional.

2. Deskripsi musik *Tunrung Pa'balle* perlu mendapat perhatian dari kalangan komposer dan pelaku seni musik tradisional agar tidak merubah pola irama *Tunrung Pa'balle* yang asli.
3. Kepada seluruh pihak seniman atau pelaku seni diharapkan agar lebih mengenalkan kepada generasi muda tentang kesenian tradisional agar tidak termakan oleh kebudayaan-kebudayaan orang asing.

Sutton R. Anderson, 2013, *Pakkurru Sumange'*. Makassar: Ininnawa.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

B. Sumber Tidak Tercetak

<https://agendajaya.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-musik-tradisional.html>

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Banoë Ponoë. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius Yogyakarta
- Dendy Sugono. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat*, PT. Gramedia Pustaka Utama 171.
- Moleong, J, Lexy. (2001). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Edy Sedyawaty. 1984, *Tari tinjauan dari berbagai segi*, Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Murgianto, sal. 2004, *tradisi dan inovasi beberapa masalah tari di Indonesia*. Jakarta: wedatama widya sastra
- Nadjamuddin, Munasia. 1983. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang, Bakti Utama.